

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada penelitian ini ditemukan hasil mengenai resiliensi pada wanita yang pernah mengalami *child sexual abuse* dari kedua informan, hasil pada penelitian ini kedua informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini memenuhi ketujuh aspek dari teori utama yaitu kedua informan memenuhi aspek dan faktor dari resiliensi. Terdapat tujuh aspek dari resiliensi yaitu *emotional regulation, impulsive control, optimism, casual analysis, empathy, self-efficacy, dan reaching out.*

Pada aspek pertama yaitu *emotional regulation*, dimana kedua informan mengetahui cara menyalurkan emosi dengan baik sehingga memiliki regulasi emosi yang cukup baik hal ini bisa dilihat ketika lingkungan informan sedang konflik dan meledak tetapi kedua informan jarang meledak dan memilih untuk mengontrol emosi yang keluar dan juga sekeliling informan mengatakan bahwa informan merupakan individu yang sabar. Menurut Amacon & Shatte (2002) pada aspek ini jika informan memiliki regulasi emosi yang baik maka ia bisa menjalin hubungan intim baik itu secara romantic maupun secara persahabatan. Kedua informan memiliki kesamaan yaitu dapat mengontrol emosinya dengan belajar hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goleman (dalam Fitri, 2016) mengatakan pengaturan emosi terjadi karena proses menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan seperti rasa sakit hati hingga memicu amarah, mempelajari amarah, mempelajari cara menangani kecemasan, amarah, dan kesedihan, dan mengelolah emosi sehingga dapat membantu individu bangkit. Ada perbedaan dalam regulasi emosional yang ditunjukkan oleh informan, dimana salah satu informan melakukan regulasi dengan menghubungkan dengan spiritual hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinetar (dalam Agasni, 2015) mengungkapkan bahwa kecerdasan mengatur emosi berhubungan dengan kecerdasan spiritual dimana kecerdasan spiritual tersebut mengikuti

kemanapun kesadaran diri itu berada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heru, dkk (2021) dengan judul penelitian “*Anger Management* Berbasis *Spiritual Care* Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi *Caregiver* Klien Skizofrenia : *A Systematic Review*” didapatkan hasil bahwa pelatihan spiritual dapat membuat sistem saraf otonom merespons dengan membangkitkan emosi positif, spiritual mengambil peran penting untuk mencegah pasien mengalami dampak psikologis seperti keputusan, suasana hati tertekan, kemarahan, kecemasan, dan beban pengasuhan, dan mempengaruhi dimensi sosial seperti meningkatkan hubungan sosial, dan juga intelektual individu

Aspek *impulsive control* pada aspek kedua ini hanya muncul pada kedua informan dan informan dapat mengontrol tindakannya. Menurut Amacon & Shatte (2002), individu yang memiliki *impulsive control* dapat mencegah terjadi kesalahan pemikiran sehingga individu dapat memberikan respon yang baik ketika dihadapkan oleh masalah dan tekanan. Kedua informan dapat memenuhi *impulsive control* karena dapat mengendalikan perilakunya hal ini dapat dilihat dari salah satu informan dapat berhenti untuk *self-harm* setelah kejadian tersebut, selain itu untuk kedua informan dapat bertemu pelaku walaupun masih takut.

Aspek *optimism*, dimana kedua informan dapat bangkit serta memiliki pasangan yang baik mengenai kehidupannya di masa datang setelah kejadian yang dialaminya dan dapat bangkit dari kejadian tersebut. Menurut Amacon & Shatte (2002) individu yang memiliki *optimism* yang baik dapat memiliki pemikiran mengenai masa depan yang cerah. Menurut Pelae (dalam Nurindah, 2012) individu yang berpikir positif akan memberikan dampak pada *optimism*, dapat memecahkan masalah dan tidak takut akan kegagalan, individu akan merasakan ketenangan, penerimaan diri yang baik, harga diri yang baik, dan mengambil sisi positif dari kejadian yang dialaminya, hal ini sejalan dengan kedua informan dan informan tersebut percaya bahwa ada sisi positif yang bisa diambil dari kejadian negative tersebut seperti lebih aware dengan lingkungan dan menjaga diri sendiri. Menurut Septiani & Fitria (2016) dalam menghadapi kejadian tersebut sangatlah wajar jika individu mengalami

masa *down* oleh karena itu aspek *optimism* saat awal kejadian mungkin sulit untuk muncul. Kedua informan optimis bahwa dia memiliki masa depan.

Aspek yaitu *casual analysis*, dimana kedua informan mengetahui latar belakang masalah yang mereka hadapi setelah kejadian itu dan mengetahui cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui langkah-langkah dan evaluasi secara mandiri. Menurut Amacon & Shatte (2002) individu yang tidak memiliki *casual analysis* yang baik tidak dapat menganalisis masalah dengan tepat sehingga akan terus menerus mengulang kesalahan yang sama.

Aspek *empaty*, dimana kedua informan mau dan dapat membantu penyintas yang pernah mengalami kejadian yang pernah mereka alami baik itu dalam bentuk fisik seperti pelukan dan sandaran serta psikis seperti teman bercerita, menurut Amacon & Shatte (2002) individu yang memiliki empati yang baik memiliki hubungan sosial yang baik juga. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Septiani & Fitria (2016), menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki empati yang tinggi memiliki hubungan sosial yang positif sehingga mencegah individu mengalami stress sehingga meningkatkan resiliensi. Menurut Hurlock (dalam Asih, 2010) empati merupakan kemampuan individu untuk mengerti mengenai perasaan dan emosi seseorang serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain, empati dapat menggerakkan hati dan perilaku seseorang untuk membantu, ada faktor yang meningkatkan empati hal ini dialami oleh kedua informan dimana informan sempat berada di posisi korban sehingga dapat membayangkan dan merasakan apa yang terjadi pada korban sehingga dapat meningkatkan rasa empati informan

Aspek *self-efficacy*, kedua informan merasa percaya diri bahwa mereka bisa menggapai mimpi mereka terlepas dari masalah yang mereka alami dan percaya bahwa mereka adalah pribadi yang berharga, menurut Amacon & Shatte (2002) individu yang memiliki *self-efficacy* yang baik dapat memecahkan masalahnya guna mencapai kesuksesan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hurrelam (dalam Septiani & Fitria, 2016) individu dengan harga diri

yang tinggi ketika menghadapi stress dan tekanan ia akan tahan banting atau resilien dengan tekanan tersebut. Menurut Lunenburg (dalam Lianto, 2019) *self-efficacy* berpengaruh pada kemampuan belajar individu, motivasi, dan kinerja individu, hal ini disebabkan karena individu akan berusaha belajar padahal yang mereka yakini akan berhasil. Salah satu pemicu dari *self-efficacy* menurut Bandura (dalam Lianto, 2019) yaitu adanya umpan balik psikologis dalam bentuk emosi yang muncul dari berbagai kejadian, hal ini berhubungan dengan kejadian resiliensi tersebut yang memicu seseorang untuk meningkatkan *self-efficacy*, hal ini bisa kita lihat dari kedua informan yang memiliki *self-efficacy* yang baik percaya diri bahwa mereka dapat menuntaskan masalah dan mencapai mimpi mereka

Aspek ketujuh yaitu *reaching out* dimana kedua informan dapat meminta bantuan ke lingkungan informan melalui sharing dengan teman dan keluarga agar mendapatkan saran untuk keluar dari keterpurukkan dan rasa malu yang mereka alami. Pada aspek ini menurut Amacon & Shatte (2002) jika informan memiliki aspek *reaching out* yang baik maka ia dapat bangkit dari masa keterpurukkan, rasa malu, dan bisa menjadikan kerjaidan yang mereka alami sebagai bahan pembelajaran

Terdapat 4 faktor yaitu *self-esteem*, *social support*, spiritual, dan *positive emotions* yang mendukung faktor resiliensi

Pada aspek pertama yaitu *self-esteem*, dimana kedua informan memiliki harga diri yang baik setelah kejadian yang dialaminya hal ini dapat kita lihat bahwa kedua informan mengetahui bahwa *value* seseoranglah yang menentukan kualitas dan harga diri mereka, menurut Rosenberg et al (dalam Pratiwi et al., 2021) individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah memiliki karakteristik perasaan inferior seperti perasaan mudah mengakui kesalahan, tidak dapat mengekspresikan diri, kurang konsisten, sering putus asa. Menurut Multasih & Suryadi (dalam Ananda et al., 2022) individu yang memiliki *self-esteem* yang baik dapat menjadi pribadi yang optimis, bangga, dan puas akan dirinya sendiri.

Faktor kedua yaitu *social support* dimana kedua informan mendapatkan *social support* dari orangtua dan teman teman untuk bangkit kembali, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulia et al. (2014) didapatkan hasil bahwa adanya hubungan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan, yang berarti kepedulian, penghargaan, dorongan dan nasehat dari teman sebaya dapat berpengaruh kuat terhadap adaptasi dan penyelesaian masalah individu. Menurut Meijer (dalam Mulia et al., 2014) perempuan mempunyai dukungan sosial lebih baik daripada laki-laki, hal ini disebabkan oleh gaya hidup perempuan yang berorientasi pada hubungan sosial yang didasari oleh emosi sehingga lebih mudah mendapatkan dukungan sosial.

Pada faktor ketiga yaitu spiritual, dimana kedua informan melibatkan Tuhan dalam proses bangkitnya. Menurut Sogolitappeh et al (dalam Herninandari et al., 2022) adanya hubungan antara spiritual dengan tingkat resiliensi artinya individu yang memiliki spiritual yang baik dapat meningkatkan resiliensi melalui kemampuan beradaptasi terhadap kesulitan yang mereka hadari dengan cara berpedoman dengan keyakinan dan kekuatannya, menurut Zohar dan Marshall (dalam Herninandari et al., 2022) individu yang memiliki spiritual yang baik akan memaknai suatu peristiwa secara positif sehingga individu dapat merasa puas dengan hidupnya

Faktor yang terakhir yaitu *positive emotions* dimana kedua informan dapat mengaplikasikan dan menggunakan emosi positifnya ketika menghadapi kejadian *child sexual abuse* hal ini dapat kita lihat bahwa kedua informan merasa bangga dengan diri mereka sendiri karena bisa melewati kejadian tersebut dan bangkit dari kejadian tersebut. Menurut Minac dan Schwabenbauer (Dalam Rizaldi & Rahmasari, 2021), individu yang memiliki *positive emotion* yang baik dapat memiliki emosi yang baik dalam menyelesaikan masalah dan memilah masalah dengan baik

Pada penelitian ini juga memiliki perbedaan pada kedua informan, hal ini bisa kita lihat pada faktor *social support* dimana hanya satu informan yang mendapatkan dukungan dari keluarganya, Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Puspita (2006), terdapat hubungan yang signifikan antara kasih sayang orang tua dengan resiliensi pada remaja, dimana semakin baik *support* dari orang tua maka semakin baik juga resiliensinya, hal ini bisa kita lihat dari kedua informan dan informan yang mendapatkan *social support* dari orang tuanya dapat pulih lebih cepat dibandingkan yang tidak mendapatkan *social support* dari keluarganya

Pada penelitian ini peneliti juga menemukan adanya kompensasi dari kejadian *child sexual abuse*, kompensasi sendiri merupakan usaha informan agar dipandang lebih baik setelah kejadian *child sexual abuse* tersebut, pada kedua informan berusaha untuk meningkatkan *value* dan lebih berprestasi agar tidak dipandang sebelah mata oleh lingkungan informan

## 5.2 Refleksi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengangkat topic yang cukup sensitif sehingga membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar untuk mencari informan. Dalam perjalanan menyelesaikan penelitian ini ada banyak pembelajaran yang peneliti ambil dari kedua informan selain informasi yang diambil terdapat banyak hal yang masih perlu peneliti perbaiki

Informasi dan pembelajaran yang peneliti ambil yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengambil data dari informan sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk berbincang-bincang dan men-*sharing* pengalaman mengenai kasus *child sexual abuse* tersebut, hal ini cukup menambah *insight* peneliti mengenai kejadian tersebut selain itu informan dalam penelitian ini juga dapat menggali apa saja resiliensi yang telah ia capai dan belum ia capai sehingga ia bisa meningkatkan hal yang masih kurang tersebut. Selain hal itu penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif ini tentunya membutuhkan *rapport* dalam proses penggalian data, hal ini membuat peneliti lebih bisa caring atau peduli dengan individu lain. Dalam proses pengolahan data peneliti haruslah lebih cermat dan memiliki analisis yang kuat untuk memetakan hasil olah data sehingga ketelitian dan berpikir kritis peneliti lebih diuji dalam penelitian ini

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang masih perlu peneliti perbaiki, dalam mengangkat topic yang cukup sensitive ini peneliti masih kurang memiliki kompetensi yang memadai dan jam terbang yang kurang sehingga masih kurang mahir dalam menangani informan dalam kasus *child sexual abuse*. Dalam pemilihan dan wawancara awal informan peneliti tidak mengukur tingkat resiliensi informan menggunakan alat ukur atau instrumen resiliensi sehingga validitas tingkat resiliensi informan dalam penelitian ini kurang valid.

### 5.3 Simpulan

Pada pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa *Child sexual abuse* sendiri memberikan dampak psikologis ke individu seperti *down*, tidak percaya diri, rasa rendah diri hal ini sejalan dengan teori Steel & Herlitz (2005) yang mengatakan anak yang mengalami pelecehan seksual akan berpotensi melakukan perilaku seksual yang berisiko dengan gejala atau gangguan psikologi seperti gejala depresi, harga diri yang rendah, kurangnya ketegasan dan juga kemungkinan adanya PTSD di masa depan, selain itu semakin dewasa individu maka individu makin takut jika tidak ada yang mau menjalin hubungan romantik dan menerima individu, sehingga memiliki hubungan yang kurang baik dengan lawan jenis. Selain itu pada saat kejadian individu akan mengalami *nge-freeze*, takut, rasa deg-deg-an, dan sulit berpikir, setelah kejadian individu akan menyesali dan menyalahkan dirinya sendiri, serta menganggap dirinya kotor

Peneliti mendapatkan gambaran resiliensi pada perempuan yang mengalami *child sexual abuse* dimana masa pulih setiap individu berbeda-beda. Resiliensi pada individu yang mengalami *child sexual abuse* terdiri dari beberapa aspek. Aspek *emotional regulation*, saat awal kejadian kedua informan tentunya sulit mengontrol emosi tetapi semakin dewasa kedua informan dapat mengontrol emosinya sendiri hal ini disebabkan karena individu tersebut mencari tau dan belajar apa yang terjadi dengan dirinya melalui berbagai sumber. Aspek *impulsive control*, kedua informan dapat mengontrol perilakunya setelah kejadian tersebut, kedua individu tidak marah dan berperilaku agresif setelah kejadian yang dialami. Pada aspek *optimism*, kedua informan memiliki

pandangan serta ambisi untuk sukses kedepannya hal ini diakibatkan dari kompensasi dari kejadian pelecehan tersebut, informan memiliki ambisi untuk menjadi lebih superior dari sekitarnya. Pada aspek *casual analysis*, kedua informan sering berpikir mengenai masalah mereka serta solusi dari masalah tersebut tetapi juga membutuhkan saran dari lingkungannya mengenai keputusan yang ia ambil. Aspek *empathy*, kedua informan memberikan simpati bagi sesama penyintas yang pernah mengalami kejadian tersebut seperti menyuarakan hak korban, menyediakan telinga dan juga tempat bersandar. Selain itu setelah kejadian kedua informan sempat kurang percaya diri dan merasa *down* tetapi semakin lama kedua informan dapat pulih dari kejadian tersebut dan mulai percaya diri lagi hal ini menunjukkan kedua informan memiliki *self-efficacy* yang baik, hal ini juga berkaitan dengan dukungan dan apresiasi dari lingkungan sekitar informan sehingga informan dapat bangkit. Pada aspek terakhir kedua informan dapat bercerita dan meminta bantuan setelah kejadian tersebut, awal kejadian tersebut kedua informan tentunya malu menceritakan hal ini ke lingkungan tetapi semakin lama kedua informan akhirnya bisa terbuka untuk menceritakan hal ini ke lingkungan dan juga informan mendapat respon yang positif dan dukungan dari lingkungan tersebut. Pada aspek resiliensi, individu yang mengalami *child sexual abuse* dapat bangkit dari kejadian tersebut karena adanya rasa optimis pada diri mereka bahwa mereka memiliki masa depan melalui refleksi diri mereka masing-masing dan penentuan melalui *planning-planing*, melalui refleksi individu menjadi lebih paham tentang diri, harga diri, dan manfaat diri mereka di dunia sehingga individu dapat memperbaiki rasa rendah diri dan ketidakpercayaan diri mereka, pengalaman *child sexual abuse* tersebut menjadikan pembelajaran bagi mereka agar tidak terulang kembali.

Dukungan dari teman-teman sekitar individu sangatlah membantu individu tersebut untuk pulih dari kejadian yang menimpanya, baik itu dukungan dengan mendistraksi individu, mendengarkan individu, dan memberikan saran dan bahu untuk individu tersebut, selain itu dukungan keluarga juga sangatlah penting, penerimaan yang baik dari keluarga bahwa individu pernah

mengalami kejadian tersebut dapat membuat individu tersebut dapat percaya dengan keluarga dan merasa memiliki tempat untuk bercerita dan bersandar sehingga individu lebih cepat pulih dari kejadian. Selain dukungan spiritualitas tentunya membantu individu untuk bangkit dari hal tersebut, dengan spiritualitas individu mendapat tempat untuk bersandar dan juga bantuan untuk pulih.

## 5.4 Saran

### 5.4.1. Saran Praktis

1. Bagi kedua informan yang pernah mengalami kejadian *child sexual abuse* dan telah dalam keadaan resilien diharapkan dapat mempertahankan keadaan resilien\_dalam menjalani hidupnya, dapat menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dan dapat memotivasi individu-individu yang mengalami kejadian yang sama
2. Bagi Individu yang pernah mengalami kejadian *child sexual abuse*, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi serta motivasi dalam berjuang meningkatkan resiliensi pasca kejadian *child sexual abuse*
3. Bagi Lembaga Swadaya Manusia, diharapkan dengan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta gambaran bagi khalayak dan organisasi mengenai pelecehan seksual terlebih yang berkaitan dengan *child sexual abuse*
4. Bagi orang tua, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai dampak, bentuk bentuk resiliensi, dan tindakan preventif yang dapat dilakukan ketika seorang anak mengalami *Child Sexual Abuse* serta menghindarkn anak dari *Child Sexual Abuse*

### 5.4.2. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti hanya menggali data mengenai resiliensi pada perenpuan yang mengalami *Child Sexual Abuse* dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali data bukan

hanya resiliensi tetapi juga bagaimana proses resiliensi terhadap *child sexual abuse* tersebut terjadi

## DAFTAR PUSTAKA

- Adheswary, V. (2010). *Pelecehan Seksual Pada Wanita yang Bekerja Sebagai Sekretaris*. Universitas Gunadharma.
- Amacon, R. K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. Broadway Booksy.
- Amalia, M. (2016). Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Terhadap Anak Dampak Dan Penanganannya Di Wilayah Hukum Kabupaten Cianjur. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 2(1), 648. <https://doi.org/10.35194/jhmj.v2i1.563>
- Ananda, E., Savitri, L., Kusnadi, S. K., Elisnawati, E., Anggoro, H., Saputra, A., & Lusiani, N. (2022). Self-Esteem Dengan Resiliensi Pada Perempuan Korban Toxic Relationship. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 1(1), 43.
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., & Suryanti. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pena Persada.
- Atika, N. (2021). Gambaran Resiliensi Pada Remaja Korban Pelecehan Seksual di Kota Padang. *Socio Humanus*, 3(1), 154–161.
- Bass, E., & Davis, L. (2008). The Courage to Heal. In *The Permanente Journal* (20th ed., Vol. 12, Issue 3). The Courage to Heal Press.  
<https://doi.org/10.7812/tpp/07-060>
- Briere, J., & Elliott, D. M. (2003). Prevalence and psychological sequelae of self-reported childhood physical and sexual abuse in a general population sample of men and women. *Child Abuse & Neglect*, 27(10), 1205–1222.  
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2003.09.008>
- Briere, J., & Runtz, M. (1993). Childhood Sexual Abuse. *Journal of Interpersonal Violence*, 8(3), 312–330. <https://doi.org/10.1177/088626093008003002>
- Browne, A., & Finkelhor, D. (1986). Impact of child sexual abuse: A review of the research. *Psychological Bulletin*, 99(1), 66–77.  
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.99.1.66>
- Bukhori, B., Hassan, Z., Hadjar, I., & Hidayah, R. (2017). The effect of spirituality and social support from the family toward final semester university students'

- resilience. *Man In India*, 97(19).
- Choudhry, V., Dayal, R., Pillai, D., Kalokhe, A. S., Beier, K., & Patel, V. (2018). Child sexual abuse in India: A systematic review. *PLOS ONE*, 13(10), e0205086. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205086>
- Cohler, B. J. (1987). Adversity, resilience, and the study of lives. *The Inuulnerable Child*, 363–409.
- Colarusso, C. A. (2010). *The Long Shadow of Sexual Abuse*. Jason Aronson.
- Conte, J. R. (1985). The effects of sexual abuse on children. A critique and suggestions for future research. *Victimology: An International Journal*, 10(1–4), 110–130.
- Council for the Welfare of Children, & Philippines, U. (2016). *National baseline study on violence against children: Philippines: Executive summary*. <https://www.unicef.org/philippines/media/491/file>
- Courtois, C. (1988). *Healing The Incest Wound*. Norton.
- Domhardt, M., Münzer, A., Fegert, J. M., & Goldbeck, L. (2015). Resilience in Survivors of Child Sexual Abuse. *Trauma, Violence, & Abuse*, 16(4), 476–493. <https://doi.org/10.1177/1524838014557288>
- Elliott, M., Browne, K., & Kilcoyne, J. (1995). Child sexual abuse prevention: What offenders tell us. *Child Abuse & Neglect*, 19(5), 579–594. [https://doi.org/10.1016/0145-2134\(95\)00017-3](https://doi.org/10.1016/0145-2134(95)00017-3)
- Fadillah, A. (2019). Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.752>
- Finkelhor, D. (1990). Early and long-term effects of child sexual abuse: An update. *Professional Psychology: Research and Practice*, 21(5), 325–330. <https://doi.org/10.1037/0735-7028.21.5.325>
- Garmezy, N. (1993). Children in Poverty: Resilience Despite Risk. *Psychiatry*, 56(1), 127–136. <https://doi.org/10.1080/00332747.1993.11024627>
- Gault-Sherman, M., Silver, E., & Sigfúsdóttir, I. D. (2009). Gender and the associated impairments of childhood sexual abuse: A national study of Icelandic youth. *Social Science & Medicine*, 69(10), 1515–1522.

<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.08.037>

- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Herninandari, A., Elita, V., & deli, H. (2022). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, 12(Januari), 75–82.
- Holaday, M., & McPhearson, R. W. (1997). Resilience and Severe Burns. *Journal of Counseling & Development*, 75(5), 346–356. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1997.tb02350.x>
- Immanuel, R. D. (2016). Dampak Psikososial pada Individual yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak. *Psikoborneo*, 4(2).
- Irwanto. (2004). *Gambaran Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Izzaturrohmah, I., & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan Resiliensi Perempuan Korban Pelecehan Seksual Melalui Pelatihan Regulasi Emosi. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2527>
- Kendall-Tackett, K. A., Williams, L. M., & Finkelhor, D. (1993). Impact of sexual abuse on children: A review and synthesis of recent empirical studies. *Psychological Bulletin*, 113(1), 164–180. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.1.164>
- Komnas Perempuan. (2022). *Peluncuran Catahu Komnas Perempuan 2022: Peningkatan Jumlah Kasus KBG di Tahun 2021 Menjadi Alarm Untuk RUU TPKS Segera Disahkan*. <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>
- Kratcoski, P. C., & Kratcoski, L. D. (1979). *Juvenile Delinquency* (5th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>

- Luh, N., Cahya, I., Fauzia, R., Safitri, J., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., Yani, J. A., Banjarbaru, K., Selatan, K., & Pos, K. (2020). Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedofilia Di Denpasar , Bali ( Studi Kasus Pada Kp & Wn ). *Jurnal Kognisia*, 3(1).
- Marriott, C., Hamilton-Giachritsis, C., & Harrop, C. (2014). Factors Promoting Resilience Following Childhood Sexual Abuse: A Structured, Narrative Review of the Literature. *Child Abuse Review*, 23(1), 17–34.  
<https://doi.org/10.1002/car.2258>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Mrazek, P. B., & Mrazek, D. A. (1981). The Effects of Child Abuse: Methodological Considerations. *Sexually Abused Children and Their Families*.
- Mulia, L. O., Elita, V., & Worfest, R. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 1–9.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press.  
[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)
- Nainggolan, L. H. (2008). Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Equality*, 13(1), 73–81.  
[http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18417/equ-feb2008-13 %282%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/18417/equ-feb2008-13%20282%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Universitas Islam Indonesia.
- Paris Goodyear-Brown. (2012). *Handbook of Child Sexual Abuse: Identification, Assessment, and Treatment*. John Wiley & Sons, Inc.
- Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying

- Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84–92.  
<https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Putnam, F. W. (2003). Ten-Year Research Update Review: Child Sexual Abuse. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 42(3), 269–278. <https://doi.org/10.1097/00004583-200303000-00006>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rasmanah, M. (2020). Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus. *Intizar*, 26(1), 33–44. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5106>
- Ressel, M., Lyons, J., & Romano, E. (2018). Abuse Characteristics, Multiple Victimization and Resilience among Young Adult Males with Histories of Childhood Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, 27(3), 239–253.  
<https://doi.org/10.1002/car.2508>
- Rizaldi, A. A., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi pada lansia penyintas covid-19 dengan penyakit bawaan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–15.
- Rumondor, P. C. B. (2012). Pengalaman Wanita Dewasa Muda Korban Child Sexual Abuse yang Telah Menikah: Studi Fenomenologis. *Jurnal Humaniora Binus*, 3(1), 223–231.
- Russell, D. (1986). *The secret trauma: Incest in the lives of girls and women*. Basic Books.
- Rutter, M. (1987). Psychosocial resilience and protective mechanisms. *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(3), 316–331. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03541.x>
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sari, R., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14–18.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.13230>
- Sbraga, T. P., & O'Donohue, W. (2000). Sexual harassment. *Annual Review of*

*Sex Research*, 11(1), 258–285.

<https://doi.org/10.1080/10532528.2000.10559790>

Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(02), 59–76.

Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive underpressure, and bounce back from setbacks*. Berret Koehler Publisher, Inc.

Sisca, H., & Moningka, C. (2008). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 61–69.

<http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/viewFile/245/186>

Sisca, H., & Moningka, C. (2018). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Di Masa Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 61–69.

Snyder, C. R., & López, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University.

Steel, J. L., & Herlitz, C. A. (2005). The association between childhood and adolescent sexual abuse and proxies for sexual risk behavior: A random sample of the general population of Sweden. *Child Abuse & Neglect*, 29(10), 1141–1153. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2004.10.015>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulistyaningsih, E., & Faturachman. (2002). Dampak Psikologis Perkosaan. *Buletin Psikologi*, 10(1), 9–23.

Supardi, S., & Sadarjoen. (2006). *Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Pada Anak Perempuan*. Kompas.

<http://www.kompas.com/kesehatan/news%0A/0409/12/201621.htm>

Supriani, R. A., & Ismaniar. (2022). Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1335>

- Tiarakusuma, C., & Rosiana, D. (2016). Prosiding Psikologi Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi pada Anak Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual Descriptive Study of Sexual Abuse Victims Resilience Among Male Children. *Prosiding Psikologi*, 2(2), 676–681.
- Tjaden, P., & Thoennes, N. (2000). *Full Report of the Prevalence , Incidence , .*
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 320–333.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.320>
- Ungar, M. (2012). *The Social Ecology of Resilience: A Handbook of Theory andPractice*. Springer Science.
- Valentine, L., & Feinauer, L. L. (1993). Resilience factors associated with female survivors of childhood sexual abuse. *The American Journal of Family Therapy*, 21(3), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01926189308250920>
- Widom, C. S. (1999). Posttraumatic Stress Disorder in Abused and Neglected Children Grown Up. *American Journal of Psychiatry*, 156(8), 1223–1229.  
<https://doi.org/10.1176/ajp.156.8.1223>
- Wilcox, D. T., Richards, F., & O’Keeffe, Z. C. (2004). Resilience and risk factors associated with experiencing childhood sexual abuse. *Child Abuse Review*, 13(5), 338–352. <https://doi.org/10.1002/car.862>
- World Health Organization. (1999). *Report of Consultation on Child Abuse Prevention WHO, Geneva, 29-31 March 199*.  
[https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/65900/WHO\\_HSC\\_PVI\\_99.1.pdf](https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/65900/WHO_HSC_PVI_99.1.pdf)
- World Health Organization. (2017). Global and regional estimates of violence against women: prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence. In *Who*.
- Yuwono, I. D. (2015). *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*. Pustaka Yustisia.